

**The Improvement of Beginning Reading Ability through Gleen Doman Method
On Deaf Child in Group B at TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik
Juli Sulistiyani**

ABSTRACT

Beginning reading is the basis and modal for student to learn various subjects of study in the next class. Not all deaf students can master the learning of beginning reading. It is because deaf children have slow response. Evidence is shown by deaf students in group B at TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik that from six students, 50 % have difficulty in reading. It is shown at reading learning activity, where students have difficulty in recognizing letters, building letters become syllable and syllables become words.

To deal with those matters this research uses Gleen Doman Method which intend to improve the beginning reading ability of deaf students in group B at TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

The approach of this research is Penelitian Tindakan Kelas or Class Measurement Research, with following steps: a) making measurement preparation, b) applying measurement, c) observation, d) reflection. This research is done in as many as 2 cycles. Cycle I results as much as 61,6 %, while cycle II results as much as 76,6 % and it has passed KKM which is stipulated as much as 75.

From the result a conclusion is drawn that beginning reading learning through Gleen Doman method can improve early-start reading ability of deaf students in group B at TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Keywords : Beginning Reading, Gleen Doman Method, Deaf Child.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan dasar yang merupakan prasyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan ini harus dimiliki oleh setiap orang, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Anak tunarungu mengalami gangguan pada fungsi pendengaran yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menangkap informasi bahasa lisan dan mengucapkannya kembali, sehingga perkembangan bahasanya terhambat dan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat pakar pendidikan tunarungu Ling dalam Sadjah, (2005:1) bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan atau hambatan perkembangan bahasa.

Agar anak tunarungu mampu berkomunikasi maka perlu dibekali dengan

keterampilan berbahasa. Upaya pengembangan keterampilan berbahasa di SLB B diberikan melalui pengajaran berbahasa yang meliputi berbagai aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca memegang peranan yang penting, karena membaca merupakan ekspresi anak yang tertuang dalam bentuk ucapan atau kata-kata yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Salah satu bentuk keterampilan membaca yang bisa diberikan untuk melatih komunikasi adalah membaca permulaan. Membaca sangat penting bagi tunarungu karena merupakan dasar untuk menguasai bidang studi di kelas berikutnya dan berpengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan keterampilan jenis lainnya.

Membaca merupakan pembelajaran yang sering dinilai orang belum berhasil, karena membaca termasuk keterampilan yang kompleks.

Untuk trampil membaca harus banyak berlatih. Dalam kemampuan membaca peran guru sangat besar, guru harus mampu menciptakan satuan belajar yang memungkinkan anak aktif berkomunikasi dengan bahasa lisan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pada siswa kelompok B di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yang terdiri dari 3 orang siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan diperoleh gambaran bahwa masing-masing mempunyai kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai huruf menjadi suku kata dan merangkainya menjadi kata, maka peneliti merancang pembelajaran membaca permulaan melalui metode Glenn Doman Berorientasi dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Glenn Doman siswa Tunarungu kelompok B TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik .

Menurut Anderson dkk, dalam Dhien (2009:5) memandang membaca suatu proses untuk memahami suatu tulisan, sedangkan menurut Hari dalam Dhien, (2009:5) membaca merupakan interpretasi yang bermakna dalam simbol-simbol verbal yang tertulis/tercetak. Sejalan dengan itu Kridalaksana dalam Dhien (2009:5) juga mengemukakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras. Membaca pada hakekatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Demikian yang dikatakan Tampubolon (1993) dalam <http://mathedu-unila.blogspot.com/2012/01/pengertian-membaca.Html>. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian mata yang melakukan, sedangkan dikatakan

kegiatan mental karena bagian fikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya.

Jadi membaca merupakan aktivitas proses decoding atau mengubah simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi ujaran. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan mereka tidak mampu mendengarkan secara baik. Artinya mereka tidak mengalami proses peniruan suara setelah masa meraban. Proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual saja sehingga pada perkembangan selanjutnya anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Keadaan ini menyebabkan anak tunarungu juga mengalami kesulitan membaca, karena pada dasarnya anak akan sampai pada kemampuan membaca yang sesungguhnya apabila ia telah terampil berkomunikasi.

Secara konkret tuntutan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu tercermin dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Bahasa dengan Standart Kompetensi yaitu "Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya dengan lafal yang benar", (Depdiknas,2004:20)

Ling (2005:1) berpendapat bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh anak tunarungu yaitu gangguan atau hambatan perkembangan bahasa. Adapun dampak yang diderita oleh anak tunarungu akibat ketunarunguannya antara lain:

1. Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Bahasa dan Berbicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak mendengar, keadaan tersebut disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumantri (2006:95) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dan

berbicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Sehingga tidak terjadi proses peniruan setelah masa meraban. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang bersifat visual yaitu gerak dan isyarat.

2. Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Intelegensi

Perkembangan intelegensi amat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tunarungu akan nampak mempunyai intelegensi yang rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa. Pandangan ini didukung oleh pendapat Bacwin bahwa intelegensi rata-rata anak dengan gangguan pendengaran lebih rendah daripada intelegensi anak normal, hal ini disebabkan oleh gangguan bicaranya, oleh karena itu pada tes tanpa verbal didapatkan skor yang mendekati normal. Dengan demikian keterlambatan belajar mereka mereka tidak saja disebabkan oleh tingkat kecerdasannya, namun juga ditopang oleh kemampuan berbahasanya.

3. Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Emosi

Keterbatasan berkomunikasi pada anak tunarungu akan mengakibatkan rasa terasing dari lingkungannya. Hal ini terbukti dari banyaknya keluarga dengan anak tunarungu yang mengalami kesukaran untuk melibatkan diri anak dalam keadaan dan kejadian sehari – hari supaya anak mengerti dan memahami apa yang seharusnya diketahui dan dirasakan oleh orang lain. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak anak tunarungu yang beresiko terasing dari pergaulan kehidupan luar. Hallahan dan

Kauffman mengatakan keterasingan tersebut menimbulkan efek emosi dan kepribadian negatif, antara lain egosentris, takut terhadap dunia luar, tergantung pada orang lain, perhatian yang tidak mudah dialihkan, mudah marah dan tersinggung.

4. Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Sosial

Manusia sebagai seorang individu dalam interaksi sosialnya akan selalu menggunakan bahasa sebagai media untuk menjalin komunikasi. Sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya yang berdampak pada hambatan berbahasa akan menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) dengan model kolaboratif. Menurut Arikunto (2011: 58) “ Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran “.

Kolaboratif artinya penelitian ini dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan penelitian dengan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, 2011:17). Cara ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi unsur subyektifitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Sedangkan Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart . Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Kunandar, 2008:42) mendefinisikan sebagai berikut:

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiri* kolektif

Yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Sedangkan rancangannya adalah sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Adapun lokasi dalam penelitian ini berada di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi tunarungu kelompok B di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang berjumlah 6 orang.

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, digunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data faktual mengenai lokasi penelitian, kemampuan awal siswa dalam membaca permulaan, pelaksanaan tindakan dengan penerapan metode Gleen Doman dalam materi mengenalkan nama-nama binatang yang diawali dengan konsonan bilabial (paus, panda, bebek, badak, babi, burung, buaya, marmut, musang dan macan) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu.

2. Tes

Tes digunakan untuk menggali data tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelompok B TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dengan bentuk tes lisan yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes tersebut berupa mengucapkan nama-nama binatang (paus, panda, bebek, badak, babi,

burung, buaya, musang, marmut dan macan) , sedangkan tes tulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyerap materi pembelajaran berupa mencocokkan tulisan dengan gambar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai arsip atau data berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil ulangan dan nilai, serta nama responden penelitian pada siswa kelompok B di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Selain itu pada proses pembelajaran berlangsung dilakukan dokumentasi berupa foto dan video.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis refleksi berdasarkan siklus yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui flashcard bagi anak tunarungu. Analisis data dilakukan dengan mengolah hasil evaluasi dari instrument, kemudian data tersebut dideskripsikan. Perhitungan dilaksanakan dengan mencari presentase secara individu dengan rumus :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Indikator ketuntasan belajar dapat ditemukan dengan adanya perbaikan pada siswa tunarungu dalam membaca permulaan dengan standart 75 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil membaca permulaan anak tunarungu kelompok B di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik mengalami peningkatan yang sangat positif.

Meskipun hasil perolehan siswa selalu berubah-ubah mulai dari siklus I pertemuan 1 dan 2 sampai dengan siklus II pertemuan 1 dan 2. Dengan latihan yang berulang-ulang yang dilaksanakan pada siklus 1 (pertemuan 1 dan 2) dan siklus II (pertemuan 1 dan 2) kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu dengan materi mengenal nama-nama binatang berkonsonan bilabial p, b dan m (paus, panda, badak, babi, burung, buaya, bebek, musang, marmut dan macan) mengalami peningkatan.

Hal ini dikarenakan metode yang digunakan dalam membaca permulaan sesuai dengan karakteristik siswa bahwa anak dengan gangguan pendengaran dijuluki sebagai insan visual. Oleh karena itu seluruh kegiatannya banyak ditopang oleh fungsi visualnya (Sadjaah, 2005:24). Dengan karakteristik yang seperti disebutkan tersebut maka diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang dapat membantu mengoptimalkan otak dan membantu siswa untuk mengingat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadjaah (2005:202) bahwa pembelajaran pada anak tunarungu harus dibantu dengan media minimal gambar. Oleh karena itu melihat tulisan disertai gambarnya akan lebih kongkrit dan secara visual dilihat secara nyata lebih melekat dalam ingatan sehingga kognisi ingatannya akan terlatih.

Dijelaskan pula oleh Salim (1984:55) bahwa pembelajaran membaca di kelas permulaan bisa dilakukan sedini mungkin mulai dari menyamakan tulisan dengan tulisan ataupun menyamakan tulisan dengan gambar. Demikian pula dengan siswa TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Wahyuni (2008:8), bahwa pada tingkat membaca permulaan merupakan kegiatan bahasa tulis. Melalui tulisan ini anak dituntut menyuarakan lambang bunyi bahasa dan dapat membaca dengan lafal yang benar.

Rukayah (2004:14) bahwa anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika ia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar. Metode Gleen Doman mengajarkan konsep yang menitik beratkan pada aspek membaca dan metode ini dinilai dapat menunjang pembelajaran bahasa. Hal ini terlihat pada keberhasilan membaca permulaan siswa tunarungu melalui metode Gleen Doman. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Yulianto, Eko (2009) Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Gleen Doman Bagi Anak Tunarungu Kelas II di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya. Kemudian dipaparkan pula oleh Mikailmia, Aulia Rindra Rojib (2011) Penggunaan Metode Gleen Doman Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autis Ringan di Lembaga Terapi Cita Hati Bunda Sidoarjo.

Hasil-hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian ini bahwa metode Gleen Doman dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelompok B di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Sedangkan grafik peningkatan kemampuan membaca siswa tunarungu kelompok B di TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dapat dilihat dibawah ini:

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode Gleen Doman menunjukkan adanya peningkatan aktifitas siswa yang dibuktikan dengan rerata 56,1 % pada pra siklus, 61 % pada siklus I pertemuan 1 dan 63,8 % pada pertemuan ke dua. Siklus II pertemuan pertama sebesar 70,8 % meningkat

menjadi 80,5 pada pertemuan kedua. Dari data tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan aktifitas siswa dari pra siklus menuju siklus I sebesar 6,3 % dan siklus I menuju siklus II sebesar 13,2 %.

2. Selain dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran melalui metode Gleen Doman juga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa pada pra tindakan 56,6 % pada siklus 1 reratanya sebesar 61,6 % dan pada siklus II reratanya 76,6 %. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat dari pra tindakan menuju siklus I sebesar 5 %. Kemudian pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 15 %.

B. Saran

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran membaca permulaan siswa tunarungu khususnya siswa taman kanak-kanak luar biasa.

2. Bagi orang tua

Sebaiknya temuan ini dijadikan sebagai acuan meningkatkan pembelajaran membaca di rumah sebagai tindak lanjut dari pembelajaran di sekolah.

3. Bagi praktisi

Hasil temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melengkapi kekurangan dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. TKLB Tunarungu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhieni, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ferniati, Fedhicka. 2010. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Flashcard*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Haryanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva Prees.
- Hernawati, Somad. 1995. *Orthopaedagogik Anak Tuna Rungu*. Bandung: Depdikbud.
- Djamarah, S. 1997. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masitoh, dkk. 2010 . *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadjaah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Salim, Mufti. dkk. 1984. *Pembinaan Bahasa Anak Tuli*. Jakarta: DepDikBud
- Sumantri, 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdiknas.
- Tampubolon, 1993. *Pengertian Membaca*. (Online), (<http://mathedu.unila.blogspot.com>). Diakses pada 5 Januari 2012 pukul 13.00 WIB).
- Tarigan, H.G. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardani, I.G.A.K. dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Wahyuni, Sri. 2010. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Zuhdi dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud